

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan kajian literatur untuk memetakan penelitian yang sudah ada, menghindari duplikasi, dan mendapatkan kerangka teoritis yang kuat. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul  Penulis  Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1.	PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN”	Universitas Telkom	Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Resepsi	hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat sepuluh <i>scene</i> unit yang diteliti. delapan diantaranya informan berada di posisi oposisi mutlak dan dalam masing-masing satu informan berada di posisi negosiasi dan dua lainnya di oposisi, yang dimana dalam adegan tersebut mempunyai perbedaan Ekspresi seksualitas yang bervariasi melalui bahasa tubuh, komunikasi verbal, karya tulis, dan nada suara.	penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda dari penelitian ini dan dari sudut pandang yang lebih mendalam.	subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah film yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menjelaskan delapan dari sepuluh <i>scene</i> yang dianalisis berada di posisi oposisi dan dalam dua <i>scene</i> setiap satu informan ada dalam negosiasi dan dua diantaranya berada di posisi oposisi. Dalam penelitian ini posisi dominan tidak ada karena seluruh informan menolak adanya pornografi dalam film tersebut.
2.	“Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi	Universitas Gunadarma	Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Resepsi	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara makna adegan dalam	penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda dari	subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah film yang diteliti. Hasil

Audiens Terhadap Film 27 Steps of May”

tayangan dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dan juga ada audiens yang mempunyai Pemaknaan lain yang dimaksud oleh pembuat film, tetapi terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, budaya dan lain-lain. Analisis terhadap delapan unit menunjukkan tiga diterima audiens dengan negosiasi, satu ditolak, dan sisanya mendominasi informasi.

penelitian ini dan dari sudut pandang yang lebih mendalam.

dari penelitian ini menunjukkan bahwa audiens sebagian besar dapat dengan baik memaknasi sebuah pesan. Dari delapan unit analisis tiga berada dalam posisi negosiasi, satu berada di posisi oposisi dan yang lainnya diterima oleh seluruh informan yakni posisi pemaknaan hegemoni dominan.

3. Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"	Universitas Islam Kalimantan	Analisis Semiotika	<p>penelitian ini menjelaskan bahwa walaupun keluarga Dara (Meskipun tampak harmonis, komunikasi keluarga masih perlu ditingkatkan dan dibangun untuk mencapai komunikasi yang sehat. Selain itu, status sosial tidak dapat menjadi acuan seseorang dapat terjerumus ke dalam suatu hal yang buruk. Terdapat hubungan antara perilaku orang tua dan perilaku anak, di mana orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap anak. Makna konotasi yang dapat disampaikan adalah lingkungan keluarga dan sekolah dapat memberikan edukasi seksual bagi anak. Makna denotasi yang didapat adalah edukasi seksual sangatlah penting untuk dilakukan kepada anak, dan hal tersebut merupakan hal anak untuk mendapatkan edukasi seksual sejak dini.</p>	<p>Dalam saran penelitian, penulis menjelaskan mengenai make up pemain film Dua Garis Biru, namun menurut peneliti, hal tersebut tidak perlu ditampilkan karena bersifat subjektif dan berdasarkan opini pribadi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penggunaan metode. Penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi untuk mencari pemaknaan khalayak yaitu remaja, sedangkan penelitian ini mencari makna denotasi dan konotasi.</p>
---	------------------------------	--------------------	--	---	--

Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian pertama, berjudul "Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film *Men, Women & Children*", diteliti oleh Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau pada tahun 2018. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga hasil terkait film *Men, Women, & Children*: informan pertama menunjukkan posisi pembacaan oposisi, di mana audiens menolak pembacaan yang diunggulkan dalam film tersebut.

Informan kedua menunjukkan pembacaan yang dinegosiasikan, tidak sepenuhnya setuju dengan pembacaan yang diunggulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Meskipun informan kedua memahami pesan yang disampaikan dalam film, mereka menolak beberapa aspek yang dianggap tidak sesuai. Tidak ada informan yang ditempatkan dalam posisi pembacaan dominan karena perbedaan latar belakang budaya. Perbedaan utama di penelitian ini adalah penggunaan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan remaja perempuan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan FGI (*focus group interview*).

Penelitian kedua yang berjudul "Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual: Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*" penelitian ini dilakukan oleh Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi, yaitu metode yang mempelajari bagaimana orang memahami dan memaknai suatu teks. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data dari para penonton film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton cenderung menafsirkan film berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dalam film tersebut. Namun, ada beberapa informan yang menyatakan memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang disajikan dalam film tersebut.

Hal ini bisa terjadi karena adanya variasi dalam latar belakang, ras, budaya, dan tingkat pendidikan dari masing-masing audiens. Dari tiga kelompok tersebut, beberapa dapat menerima dengan sikap negosiasi, sementara satu kelompok mendukung posisi oposisi, dan yang lainnya memiliki posisi dominan yang lebih kuat. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan arahan bagi peneliti untuk penelitian mendatang. Studi berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan subjek yang berbeda atau pendalaman topik yang sama. Perbedaan antara penelitian

ini dan penelitian sebelumnya adalah obyek yang diteliti, yaitu film, dan fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian ketiga berjudul "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru", yang dilakukan oleh Nabila Ginanti dari Universitas Islam Kalimantan. Penelitian ini menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam film Dua Garis Biru. Fokusnya pada adegan penting dan dialog antar karakter. Penelitian ini menggunakan model Roland Barthes untuk menafsirkan makna simbol dan pesan secara sistematis. Hasilnya menunjukkan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak, terutama tentang edukasi seksual.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Teori Resepsi Stuart Hall**

Stuart Hall menjelaskan audiens mampu menyerap pesan dari media yang mereka saksikan untuk memperoleh pemaknaan tertentu. Pemaknaan ini berkaitan dengan cara interpretasi terhadap teks, gambar, dan suara yang terdapat dalam media tersebut. Hall menegaskan pandangannya mengenai analisis resepsi dengan mengatakan bahwa "*media menghasilkan pesan; audiens mengonsumsinya. Pembacaan audiens bertepatan dengan pembacaan yang diunggulkan*". Pemaknaan yang terbuka ini menunjukkan adanya variasi dalam interpretasi pesan yang terkait dengan pengalaman hidup individu dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah & Putri, 2022). Penerimaan pesan ini terkait dengan proses *encoding* dan *decoding* di mana individu memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Teori ini digunakan untuk memverifikasi bagaimana audiens menerima pesan dari media. Pesan media, yang dikenal sebagai "*Preferred Reading*", merupakan interpretasi dominan dari pesan tersebut (Sefrandov, 2022). Pesan utama yang disampaikan dalam film Like & Share adalah tentang pesan edukasi kekerasan seksual yang bertujuan untuk mendorong audiens agar berani mengutuk dan melawan tindakan semacam itu. Proses *decoding* pesan media dibagi menjadi tiga kategori.

### 1. **Posisi Hegemoni Dominan**

Pada posisi ini khalayak menerima sebuah pesan dari media yang ada menggunakan budaya dominan dalam masyarakat. dalam hal ini berarti baik dalam media atau khalayak yang menerima sebuah pesan sama-sama menggunakan budaya yang memang dominan pada masyarakat yang berlaku. tetapi, sebuah media juga harus bisa memastikan pesan yang telah diproduksi tersebut harus sudah sesuai dengan pesan yang telah dominan dalam budaya di kehidupan masyarakat.

### 2. **Posisi Negosiasi**

Dalam posisi ini negosiasi khalayak secara lumrah sudah menerima ideologi dominan tetapi mereka tidak sepenuhnya menerima secara mentah, akan ada sebuah penolakan dari pesan dalam bagian-bagian tertentu. Dalam hal ini pesan yang diterima khalayak memang sudah bersifat umum saja tetapi ada beberapa pengecualian penerapan yang mereka anggap benar terhadap penafsiran pesan tersebut.

### 3. **Posisi Oposisi**

Bagian posisi terakhir adalah posisi dimana khalayak yang melakukan sebuah kegiatan decoding terhadap sebuah pesan yang ada di media lebih memilih untuk melakukannya secara kritis dan mengganti sebuah pesan menjadi yang mereka inginkan dan merasa benar. penerimaan pesan secara utuh menolak makna dari pesan yang sudah ada pada media dengan menggunakan cara berpikir sesuai tema mereka sendiri.

Penelitian ini menerapkan konsep analisis resepsi Stuart Hall dengan fokus pada proses *encoding* dan *decoding*. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemaknaan perempuan remaja akhir dalam kelompok akhir remaja (18-24 tahun) memaknai pesan edukasi kekerasan seksual dalam film Like & Share. Pada fase perkembangan ini, remaja sedang beradaptasi menuju kedewasaan, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

### **2.2.2. Film Sebagai Konstruksi Realitas**

Film seringkali hanya dianggap sebagai sebuah sarana hiburan saja, nyatanya film sebagai media komunikasi massa lebih dari sekedar media hiburan. Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi sebuah realitas sosial yang ada di masyarakat (Dewi, 2017). Film umumnya sebagai sebuah media yang merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas film tidak hanya mempengaruhi realitas masyarakat tetapi bagaimana pola pikir dan ideologi dapat berubah dan mempunyai pemaknaan sendiri. Film sendiri memiliki kekuatan mempengaruhi yang sangat besar. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa merupakan saluran yang cukup mengalami pasang surut yang cukup berarti dalam perkembangannya. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat membuat film kini menjadi sebuah budaya yang progresif. Saat ini film bukan hanya sebagai media hiburan melainkan propaganda yang cukup signifikan yang sifatnya nyata dan berdampak emosional (Surahman, 2019).

Sebagai sebuah media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan juga representasi yang berkembang di masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya :

#### **1. Sebagai Sarana Hiburan**

Film sebagai sarana hiburan memiliki sebuah tujuan untuk memberikan hiburan agar audiens yang menonton film tersebut merasa senang dan terhibur dengan isi cerita, gerakannya, keindahan, serta audio visual yang dapat memanjakan mata menjadi kepuasan tersendiri bagi penonton.

#### **2. Sebagai Sarana Edukasi**

Film juga dapat menjadi sarana edukasi yang dapat memberikan penjelasan kepada penonton mengenai suatu hal atau permasalahan yang ada disekitar, sehingga dalam hal ini saat audiens menonton film tersebut mereka akan mendapatkan kejelasan dan mengerti tentang hal yang sebelumnya mereka tanyakan.

#### **3. Film Sebagai Propaganda**

Film sebagai propaganda, dalam hal ini mengarah kepada sasaran pembuat film untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya agar khalayak mau

menerima atau bahkan menolak pesan tersebut sesuai dengan keinginan sang pembuat film.

Menurut peneliti, film *Like & Share* dinilai memiliki hubungan yang cukup erat dengan permasalahan masyarakat saat ini, sehingga film ini dapat dijadikan pembahasan penelitian. Film *Like & Share* sebagai sebuah bentuk karya komunikasi massa khususnya kekerasan seksual yang dialami oleh Sarah yakni karakter pada film tersebut. Saat penayangan pertamanya film ini mendapatkan banyak sambutan yang hangat oleh beberapa ajang penghargaan pada festival film Osaka. Akan tetapi ada juga beberapa masyarakat yang merasa bahwa beberapa adegan yang digambarkan dalam film tersebut terlalu terang-terangan sehingga memunculkan beberapa kekhawatiran, Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana makna fungsi film *Like & Share* sebagai pesan edukasi kekerasan seksual yang dialami oleh karakter Sarah.

### **2.2.3. Film Like & Share**

*Like & Share* adalah sebuah film yang membahas mengenai eksplorasi seksual remaja yang diluncurkan pada awal tahun 2023 di Platform Netflix. Film ini juga sempat meraih penghargaan di *Festival Film Internasional Rotterdam dan Red Lotus Asian Film Festival*. Film ini disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini menceritakan tentang kehidupan dua remaja yang memiliki latar belakang berbeda satu sama lain, film ini adalah film yang memberikan visual dengan unsur kekerasan seksual, dan berfokus pada eksplorasi pubertas dan seksualitas dua remaja perempuan yang saling bersahabat. (Amirullah, 2023)

Arawinda Kirana (Sarah) yang menjadi pemeran utama dalam film ini mendapatkan nominasi pemeran utama perempuan terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2021. Dalam film ini Sarah berperan sebagai seorang anak SMA yang bisa dikatakan cukup bebas, karena ia hanya tinggal oleh kakaknya. Film ini juga menceritakan mengenai eksplorasi seksualitas remaja dan kekerasan seksual yang berhubungan dengan percintaan remaja saat ini. Film ini bergenre drama remaja dengan *visual self harm, child grooming, dan coming of age* khususnya pada

karakter Sarah dan Lisa. Melalui film ini peneliti ingin meneliti bagaimana kasus kekerasan seksual yang beredar di masyarakat. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan remaja akhir mengenai pesan edukasi dan kasus kekerasan seksual yang terdapat dalam film tersebut yang menyebabkan trauma kepada korban nya.

Dengan menerapkan analisis Resepsi, peneliti bermaksud untuk menyelidiki bagaimana remaja akhir menafsirkan pesan yang diungkapkan dalam film Like & Share sebagai sebuah bentuk hiburan yang mencerminkan realitas sosial dan budaya yang berkembang, dan sering kali dianggap sebagai topik yang sensitif dan tabu di masyarakat. Melalui penerapan teori dan konsep tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap remaja, khususnya remaja akhir, yang dapat berupa posisi pemaknaan hegemoni, negosiasi, atau oposisi.

#### **2.2.4. Hubungan Romantis**

Hubungan romantis adalah salah satu bentuk hubungan interpersonal yang khusus ditandai dengan adanya kedekatan emosional, cinta, dan juga ketertarikan antara lawan jenis baik perempuan atau laki-laki. Hubungan ini adalah hubungan yang memiliki komitmen, kedekatan fisik, serta berbagai pengalaman dan perasaan yang mendalam. Hubungan romantis (Wood, 2014) hubungan antara individu yang menganggap bahwa mereka menjadi bagian utama dan berkelanjutan dalam kehidupan masing-masing.

Sehingga, pasangan yang menjalin hubungan romantis adalah dua individu yang saling mengakui, menganggap, satu sama lain sebagai pasangan romantis. Yang membedakan antara hubungan keluarga, pertemanan, dan hubungan romantis adalah, hubungan romantis melibatkan kemesraan dan perasaan seksual yang biasanya tidak dimiliki oleh hubungan antar anggota keluarga dan juga yang membedakan dengan hubungan lain yakni pertemanan dan hubungan romantis adalah hubungan yang dianggap sebagai hubungan utama dan abadi bagi kedua individu (Wood, 2014).

### 2.2.5. Kekerasan Seksual Pada Remaja

Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban tanpa adanya persetujuan atas orang yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus kekerasan seksual korban selalu menjadi pemicu utama munculnya tindakan tersebut mulai dari cara mereka berpakaian sehingga memunculkan tindakan tersebut hal ini disebut juga *victim blaming* yakni tindakan seseorang dengan menuduh bahwa kejadian yang terjadi sepenuhnya salah korban tersebut (Husna, 2023).

Kekerasan seksual memiliki dampak yang ditandai dengan munculnya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak memiliki kemampuan untuk menolak dan tersiksa ketika mengungkapkan apa yang dialaminya (Indaryani, 2018). Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, baik di ruang publik seperti jalanan, transportasi umum, tempat wisata, maupun di ruang pribadi seperti rumah, sekolah, kantor, bahkan di dalam rumah tangga. Korban kekerasan seksual biasanya diderita oleh perempuan dan anak-anak karena seringkali dinilai sebagai korban yang lemah dan tidak memiliki kuasa untuk berani menolak (Hardiyanti, 2018).

Kekerasan seksual pada remaja di Indonesia adalah salah satu permasalahan yang cukup serius karena hal ini dapat mengganggu perkembangan, psikis, mental dan menyebabkan trauma kepada korban. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada remaja yakni:

#### 1. **Kurangnya Pengetahuan Edukasi Seksual**

Indonesia sebagai negara berkembang seperti saat ini masih memiliki cukup banyak kekurangan salah satunya dalam hal Pendidikan yakni edukasi seksual. Pendidikan seks di Indonesia masih terbilang kurang karena masih dianggap tabu oleh masyarakat sekitar. Menurut (J, 2016) jumlah angka yang semakin meningkat bisa dijadikan acuan mengenai hal tersebut. kekurangan mengenai edukasi seksual ini harus diperbaiki sehingga dapat mengurangi kasus hamil di luar nikah yang marak terjadi.

#### 2. **Kurangnya Pengawasan Dari Orang Tua**

Orang tua adalah salah satu tempat pertama dimana anak belajar atau meniru apa yang dilakukan dalam lingkup rumah. Education Parenting

adalah sebuah tindakan yang dipelajari dari orang tua dalam membentuk karakter anak.

### **3. Budaya dan Stigma Masyarakat**

Beberapa aspek budaya yang berkembang di masyarakat menjadi pemicu terhadap korbannya. Adanya stigma atau pandangan masyarakat membuat korban kekerasan seksual menjadi sulit untuk mau melaporkan kejadian tersebut karena takut akan stigma yang berkembang di masyarakat dan hancurnya hubungan dengan keluarga.

Hal ini berujung kepada adanya rasa tersinggung atau ketidaknyamanan seseorang kepada sang pelaku. Korban biasanya merasa terintimidasi, merasa tak memiliki kekuatan untuk melawan atau berani untuk menceritakan kejadian yang dialaminya kepada pihak lain sehingga faktor di atas dikategorikan sebagai kekerasan seksual.

Sehingga, hal ini biasanya dapat berkaitan dengan faktor kehidupan sehari-hari seperti adanya ancaman kepada korban berkaitan di kehidupan sehari-harinya, contoh ancaman korban yang bersekolah kepada status pelajarinya dan masih banyak lagi. Hal ini juga terpandang bagaimana pelecehan seksual memandang sang korban adalah media seks atau objek yang dapat sang pelaku mainkan sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa adanya persetujuan. Dikarenakan penelitian ini akan menganalisis film Like & Share yang memang mengangkat isu kekerasan seksual di dalamnya. Maka teori ini menjadi landasan untuk bagaimana pandangan para informan penelitian ini dapat memaknai pesan yang diberikan dalam film tentang isu kekerasan seksual.

#### **2.2.6. Pemaknaan Penonton**

Pemaknaan penonton mengacu pada individu atau suatu kelompok organisasi yang disajikan untuk merespon sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk audio visual berupa sebuah film pemaknaan penonton memiliki karakteristik yang penting diantaranya adalah Pemaknaan penonton dalam analisis resepsi

merujuk pada cara individu atau kelompok penonton menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap suatu karya seni atau pesan budaya.

Interpretasi subjektif setiap penonton mempunyai latar belakang, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, pemaknaan mereka terhadap suatu karya seni cenderung subjektif. Penonton dapat menginterpretasikan karya seni dengan cara yang berbeda berdasarkan perspektif mereka sendiri. Konteks Pribadi dan Sosial Pemaknaan penonton dipengaruhi oleh konteks pribadi mereka, seperti nilai-nilai, keyakinan, pengalaman hidup, dan preferensi.

Selain itu, pemaknaan juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, termasuk budaya, sejarah, dan lingkungan sosial mereka. Pemaknaan penonton adalah hasil dari interaksi aktif antara penonton dan karya seni. Ketika penonton membaca sebuah buku, menonton film, atau menghadiri pameran seni, mereka tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi mereka juga menghadirkan pengalaman, emosi, dan pemahaman mereka sendiri ke dalam proses tersebut.

Pemaknaan penonton dalam analisis resepsi adalah aspek penting dalam memahami kompleksitas bagaimana karya seni dan pesan budaya diinterpretasikan dan direspon oleh individu atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa arti dan makna karya seni tidak hanya ditentukan oleh pengarang atau produsen, tetapi juga oleh penonton yang terlibat dalam proses membaca atau menonton.

### **2.2.7. Perempuan Remaja Akhir**

Remaja merupakan fase dalam proses pertumbuhan manusia yang berada di antara masa anak-anak menuju kedewasaan. Rentang usia remaja biasanya meliputi masa remaja awal hingga akhir, dengan variasi yang tergantung pada budaya dan definisi yang digunakan. Usia remaja terbagi menjadi tiga kategori, yaitu remaja awal (biasanya berkisar antara 12-15 tahun), remaja pertengahan (biasanya berkisar antara 15-18 tahun), dan remaja akhir (biasanya berkisar antara 18-21 tahun).

Pada penelitian ini peneliti memilih remaja perempuan yang berada di usia 18 – 24 tahun atau remaja akhir karena adanya beberapa faktor mereka rentang mengalami pengaruh yang masuk dalam media baik media sosial dan lingkungan sekitarnya dan cenderung mudah menerima perilaku yang merugikan dalam

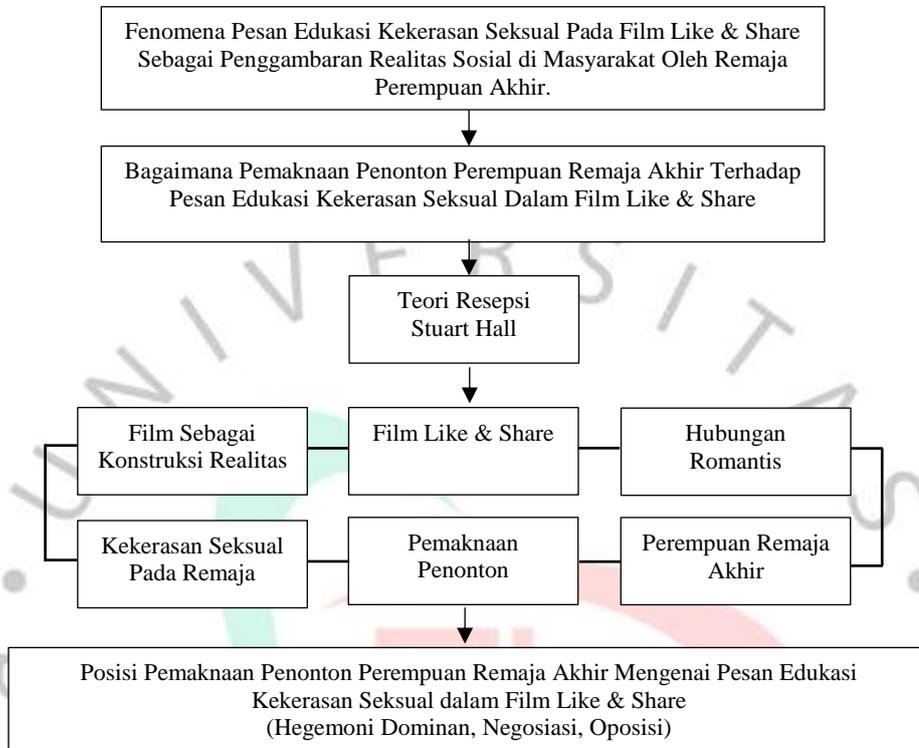
hubungan (Suryana et al., 2022). Tekanan sosial juga menjadi salah satu pemicu remaja mengalami tekanan untuk menjaga hubungan mereka sehingga mungkin saja mereka menjadi sulit untuk berani dan melaporkan karena takut akan respon yang diberikan di lingkungan sekitarnya. Menurut (Couture et al., 2023) kurangnya kemampuan remaja untuk bersikap tegas sehingga seringkali mengabaikan keinginan dan batasan-batasan seksual mereka sendiri karena merasa takut mengabaikan keinginan dan batasan seksual pasangan mereka.

Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang pesat, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan organ seksual sekunder. Hormon berperan besar dalam perkembangan remaja. Perubahan hormonal dapat mempengaruhi emosi, mood, dan perilaku remaja. Identitas pribadi remaja mulai mencari dan mengembangkan identitas pribadi mereka. Mereka mencoba mengenal diri mereka sendiri, mengidentifikasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka. Masa remaja juga dapat menjadi waktu eksplorasi identitas seksual dan orientasi seksual (Suryana et al., 2022).

Individu mungkin mulai mengenal diri mereka sendiri dalam hal orientasi seksual mereka. Periode remaja adalah waktu yang penting dalam perkembangan individu, karena banyak perubahan signifikan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Proses ini dapat sangat berbeda bagi setiap individu, tetapi dalam banyak budaya, remaja dianggap sebagai masa transisi yang penting dari anak-anak ke dewasa, di mana individu mempersiapkan diri untuk menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dan tantangan dalam kehidupan (Suryana et al., 2022).

### 2.3. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti

Pada penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan fenomena pesan edukasi kekerasan seksual pada film Like & Share sebagai penggambaran realitas sosial di masyarakat oleh remaja. Peneliti memilih remaja perempuan dengan rentang akhir untuk memberikan pemaknaan mengenai film Like & Share yang menjadi sebuah penggambaran realitas sosial kehidupan remaja perempuan. Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah untuk mencari pemaknaan remaja perempuan akhir terhadap fenomena pesan edukasi kekerasan seksual dalam film Like & Share.

Peneliti menggunakan teori Analisis Resepsi Stuart Hall untuk mengeksplorasi pemahaman audiens dari tiga posisi interpretatif. Yakni, hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Konsep film sebagai media konstruksi juga digunakan untuk memahami peran film dalam masyarakat, khususnya film Like & Share yang menggambarkan realitas sosial remaja perempuan dengan fokus pada

hubungan interpersonal dan hubungan romantis yang menjadi faktor isu kekerasan seksua dalam hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja akhir memaknai pesan edukasi kekerasan seksual dalam film. Dengan, mempertimbangkan konteks sosial yang dihadapi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi pemaknaan remaja perempuan usia akhir terhadap pesan edukasi kekerasan seksual dalam film Like & Share, yang dapat mencakup tiga posisi interpretatif: hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi.

